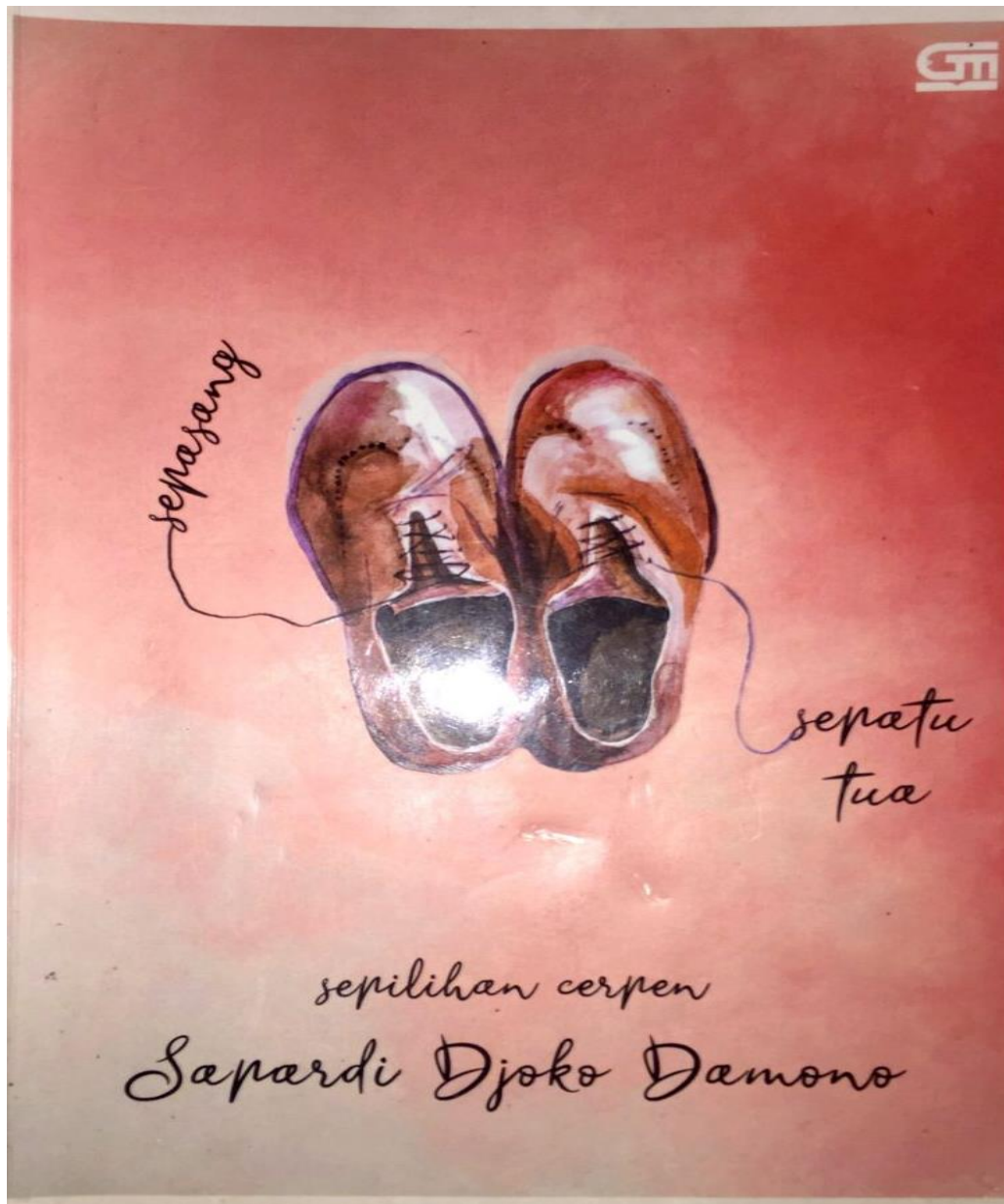


LAMPIRAN 1

COVER BUKU KUMPULAN CERPEN *SEPASANG SEPATU TUA* KARYA SAPARDI
DJOKO DAMONO



LAMPIRAN 2

Cerpen Buku Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

SEPASANG SEPATU TUA

/1/

Sejak kubeli beberapa puluh tahun yang lalu di sebuah toko yang terletak di *China Town*, San Francisco, aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu itu. Warnanya merah kecoklatan, solnya agak tebal dan kuat, pinggiran atasnya sampai ke mata kaki – mirip sepatu bot tetapi bukan sepatu bot. Siang itu, sehabis makan di restoran Cina, sepatu yang kupakai sejak aku berangkat dari Indonesia tiba-tiba jebol, solnya menganga. “Sepatu Cibaduyut, sih,” komentar rekanku menggoda. Ia seorang *Ph.D.candidate* yang sedang menyelesaikan disertasi di Berkeley. Ia rupanya lupa, atau tidak tahu, bahwa sepatu Cibaduyut bisa kuat puluhan tahun. Sepatuku yang jebol, yang kemudian kubuang ke sebuah kotak sampah itu buatan India, itu menurut penjualnya. Mana aku percaya. Di India sapi dianggap suci, mana mungkin kulitnya dijadikan sepatu, diinjak-injak pemiliknya sembarang waktu.

Di negerinya Martin Luther King, harga sepatu baru kira-kira sama dengan ongkos menambalnya. Mula-mula aku tak mem-

1

RUMAH-RUMAH

Nomor 11

Seandainya boleh memilih, saya tidak mau menjadi rumah. Orang boleh memilih rumah, tetapi rumah tak berhak memilih penghuninya. Saya berusaha sebaik-baiknya untuk selalu menyayangi keluarga yang menghuni saya, siapa pun orangnya dan apa pun wataknya. Saya tahu bahwa tetangga saya, Rumah Nomor 13, suka terganggu dengan ulah keluarga yang menghuni saya, tetapi ia hanya bisa menggerutu. Tidak kepada saya, untunglah, tetapi kepada Saudara.

Saya sudah terlanjur menjadi rumah. Aneh, rumah tak boleh ikut penghuninya jika pergi meninggalkannya, tetapi penghuni berhak seenaknya saja pergi dan kalau sudah capek dan perlu istirahat, kembali pulang ke rumah.

Saudara tinggal di dalam rumah juga, bukan? Saudara pasti pernah merindukan rumah, tetapi pernahkah Saudara merasa dirindukan rumah? Bahwa ada juga orang yang tidak betah tinggal di rumah, dan lebih suka hidup menggelandang, misalnya, itu bukan urusan saya.

Lampiran 3

Cerpen Buku Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

ARAK-ARAKAN KERTAS

Jalan di depan rumahku yang biasanya tidak pernah tidur malam ini sebaik hati menawarkan kebahagiaan padaku: sepi. Pohon kenanga yang kami tanam sejak menghuni rumah 25 tahun yang lalu tampaknya ikut menyumbangkan suasana sepi yang bagi yang suka curiga terhadap segala sesuatu bisa saja menumbuhkan rasa ngeri. Aku selama ini bertahan untuk tidak ikut kelompok yang seperti itu meskipun malam-malam baunya sering membuatku terbangun.

Jalan di depan rumahku tampak bergelombang oleh bunyi sunyi. Aku selalu merasa bahagia mendengarnya. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul dari arah timur anak-anak – tiga, lima, sembilan, beberapa puluh jumlahnya lewat di depan rumah tanpa suara. Kusaksikan ada yang menunduk, ada yang seperti menari-nari, ada yang lari-lari kecil bolak-balik ke depan ke belakang, ada beberapa yang seperti bermain ular naga panjangnya, ada juga yang tampak sibuk membetulkan letak kacamatanya. Anak-anak itu semua terbuat dari kertas.

Terdengar suara cicak di langit-langit beranda, melahap laron

14

yang tergoda dan akhirnya teresat oleh cahaya lampu. "Jangan bersahabat dengan cicak, Pak," kata istrinya selalu, "kotor dan suka berak di mana-mana." Tapi aku suka jatuh cinta pada cicak, terutama kalau malam-malam bangun mulut kering cari minum di meja makan yang masih berantakan sisa makan malam. Yang kulitnya hitam suka melotot seperti mengajaku berselisih tentang sisa makanan yang ada di meja.

"Habiskan saja kalau kau mau," kataku. "Asal jangan menjatuhkan sendok, nanti ada yang bangun dan marah-marah. Aku nanti yang jadi korban, tau?"

Senang juga kadang-kadang punya pikiran yang sering nyelewang ke mana-mana – tetapi malam ini anak-anak itu sepenuhnya menguasai benakku. Mereka itu benar-benar kertas, sepi menyebarkan suara kreskek-kreskek tubuh mereka kedengaran meskipun lirih sekali. Panjang sekali barisan anak-anak yang terbuat dari kertas itu. Aku mencoba mengingat-ingat kapan pernah bertemu mereka, atau oleh siapa pernah diberi tahu tentang mereka itu. Pada saat aku memusatkan pikiran itulah, mereka berhenti persis di depan rumahku: ujung barisan itu entah sudah sampai di mana dan pangkalnya entah masih di mana. Mereka berhenti dan masuk lewat celah-celah jeruji lalu duduk atau berdiri mengepungku dan serempak mengucapkan selamat malam dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Sama sekali tanpa suara.

Aku perhatikan satu demi satu sebisanya. Ada yang jelas-jelas kertas koran bekas, ada yang bungkus rokok, ada yang kucel seperti karbon, ada yang glosi dan agak tebal, ada yang warnanya putih, ada yang jingga – mereka semua itu anak-anak, mereka semua terbuat dari kertas. Aku sangat senang, merasa akhirnya ada juga yang menghangatkan suasana di sekitarku. Tampaknya mereka ingin menyampaikan sesuatu padaku – tepatnya: mungkin ingin wawancara kenapa aku malam ini duduk di teras bersama

15

SEORANG REKAN DI KAMPUS MENYARANKAN AGAR AKU MENGUSUT APA SEBAB ORANG MEMILIH MENJADI GILA

/1/

Kalau pada suatu hari kamu bertemu orang gila, turunlah dari mobil, dekati dia dan tanyakan baik-baik mengapa ia gila. Maksudnya, mengapa ia memilih jadi orang gila. Kamu tahu, kita boleh memilih jadi orang waras, orang sakit, orang bingung, orang yang selalu merasa tidak ada yang memberi perhatian, dan karenanya setrés, orang yang suka marah-marah karena pangkatnya tidak naik-naik, dan sebagainya. Tinggal memilih yang mana, tetapi janganlah memilih jadi orang gila. Kamu tentunya juga tahu, bahwa pilihan jadi gila itu sangat berat syaratnya dan sangat besar tanggung jawabnya. Sebab, hanya orang yang benar-benar tebal imannya yang diloloskan pilihannya menjadi gila.

Jadi, kalau kebetulan melihat ada orang gila di jalan, turunlah dari mobil, dekati orang gila itu dan bertanyalah sesopan mungkin mengapa ia memilih menjadi gila. Jangan berlagak sedang melakukan penelitian ilmiah, yang menyebut teori macam-

Lampiran 4

Cerpen Buku Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

MEMBUNUH ORANG GILA

Mobilku baru saja ditabrak seorang gila. Ia mati. *Segala yang berasal dari-Nya akan kembali juga kepada-Nya.* Orang-orang ribut, merubung kami persis lalat. Sekarang aku di kantor polisi. Si gila itu entah dibawa ke mana, mungkin ke rumah sakit – tentunya tidak langsung ke kuburan. Urusanku sekarang dengan polisi, tidak dengan si gila itu lagi. Polisi ramah, mungkin karena kepala tata usaha kantor itu pernah nyambi kuliah sore di sekolahku. Dibujuk-bujuknya aku agar tidak sedih, agar tidak bingung. Aku merasa tenang-tenang saja sehingga jadi agak bingung juga ketika dibujuk agar tidak bingung.

Benar, bahwa aku agak sedih. Si gila itu sekarang tidak akan pernah kulihat lagi di sepanjang jalan antara Parung dan Bogor. Hampir setiap kali melewati jalan itu, aku melihatnya berjalan mengenakan celana pendek bolong-bolong yang tentunya tidak pernah dicuci sejak ia jatuh gila. Warnanya kecoklatan, persis warna kulit dan rambutnya yang – kuterka – tidak pernah kena air juga, kecuali kalau ia kehujanan. Ia selalu tampak bahagia, jalannya tidak sempoyongan, tubuhnya ramping – ideal bagi pe-

21

KETIKA GERIMIS JATUH

Gadis kecil itu berpikir begini, *Nanti kalau Ayah pulang kebu-janan, kasihan. Tadi lupa bawa payung.* Ia sendirian di rumah, seperti biasa. Pembantu hanya bertugas mencuci dan menyetri-ka, selesai itu pulang – sesudah, tentu saja, menyiapkan makan-an untuknya. Gadis kecil itu biasa dipanggil Rini. Lengkapnya, Satyarini Endah Kurnianingrum. Biasanya beberapa temannya di sekeliling rumahnya suka bermain macam-macam karena orang tua Rini suka membelikannya mainan, mulai dari alat masak-masakan sampai mobil-mobilan, meskipun ia anak perempuan. Hari ini gerimis turun sejak pagi, dan teman-temannya tidak ada yang datang. Tidak seperti biasanya waktu mereka teriak-teriak, berkejaran, atau nonton *ved* dongeng anak-anak yang dibelikan orang tuanya untuk menemaninya sendirian di rumah. Kedua orang tuanya tahu bahwa Rini tidak pernah sendirian di rumah, selalu saja ada temannya bermain.

Tapi hari ini, gerimis jatuh sejak pagi dan diselingi hujan agak deras sesekali, dan gadis kecil itu sendirian saja di rumah. PR sudah selesai dikerjakan, semua *ved* sudah ditontonnya, semua

26

mainan sudah membosankannya, maka dalam kesendiriannya, ia tiba-tiba saja merasa rindu pada ayahnya. *Nanti kalau Ayah pulang kebu-janan, kasihan. Ia lupa bawa payung.* Ayahnya biasa pulang sekitar magrib, angkot nomor D05 yang dinaikinya ber-henti di jalan seberang sana, tepat di bawah sebuah pohon asam yang entah sudah berapa puluh tahun umurnya. Penumpang bi-asa teriak *asem, asem* dan angkot pun berhenti tepat di bawah perlindungan pohon asam yang rindang itu.

Keluarganya mendapat rumah perumnas beberapa tahun yang lalu, tepat di pinggir kompleks, berbatasan dengan kampung. Itulah sebabnya anak-anak yang suka main di rumahnya tidak hanya anak-anak perumnas – yang oleh sementara orang kam-pung dianggap gedongan – tetapi juga anak-anak dari kampung di depannya. Ibu dan ayahnya sama sekali tidak pernah menga-takan, *Jangan bergaul sama anak kampung* – seperti yang sering didengarnya dari beberapa tetangga jika anak mereka kelihatan bermain dengan teman-teman Rini.

Ibu Rini seorang pegawai Pemda, gajinya kecil dan praktis hidup dari uang rapat. Ia biasa pulang pukul tiga atau empat sore, tetapi sudah seminggu ini ia harus menjadi panitia pena-taran pegawai di luar kota, di daerah Puncak. *Sendainya libur, kau boleh ikut, Rin,* kata ibunya sebelum berangkat. Gadis kecil itu membayangkan sebuah hotel di Puncak, sebuah kamar yang nyaman, dan pemandangan yang indah. Tapi ia harus sekolah, harus mempertahankan rangkingnya yang lumayan tinggi. Dan lagi, ia suka ke sekolah, hampir tidak pernah bolos, hanya minta izin kalau sakit. Ia sayang pada guru-gurunya, juga kepada teman-teman sekolahnya.

Dan sore ini gerimis, yang sesekali diselingi hujan, belum juga reda. Padahal ibunya, yang suka menjemput ayahnya, jika kebe-tulan lupa membawa payung, sedang di luar kota. Magrib hampir tiba. *Kasihan Ayah. Ia akan kehujanan nanti. Lupa bawa payung.*

27

Lampiran 5

Cerpen Buku Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

RATAPAN ANAK TIRI

"Hatta maka pada zaman ini, ada seorang anak yang merindukan ciuman di pipinya," demikian sahabatku itu memulai dongengnya, "karena selama hidupnya ia tak pernah merasakan pipinya dicitium dan tak pernah mencium pipi orang."

Aku sayang pada sahabatku itu karena ia suka mendengarkan yang bukan-bukan. Kupikir, justru karena tidak pernah mempercayai ceritanya itulah aku menyukainya. Aku diam saja, itu tandanya bahwa aku mendengarkannya – begitu mungkin pikirnya. Kebetulan aku memang sedang memerlukan cerita, dipesan agar menulis cerita untuk sebuah penerbitan. Siapa tahu dongeng sahabatku itu bisa dijadikan bahan cerita.

"Mana mungkin?" tanyaku.

"Aku tahu kau tak pernah mempercayai ceritaku, tetapi yang satu ini pasti masuk di benakmu."

Pancingku kena. Ia tampak bersemangat.

"Ia diasuh oleh ibu tirinya. Ibunya sendiri meninggal ketika anak itu masih bayi."

"Tapi apa ibu tirinya itu, meskipun ibu tiri, tak pernah mencium pipinya?"

32

Kami duduk di peron sebuah stasiun kereta api yang jalurnya menerobos kampus. Hampir magrib, stasiun sudah agak sepi. Masih ada juga anak kecil yang mengemis dengan bekal beberapa tutup botol kecap yang dipaku di ujung sebilah bambu, yang dipukul-pukulkan ke telapak tangannya sendiri sehingga terdengar bunyi *crek-crek*. Sahabatku itu memberikan koin gocap.

"Gocap lagi deh, Bang," kata anak itu.

Kami diam, mencari-cari koin gocap, tetapi ternyata tak punya. Jadi kami janji pada anak kecil itu untuk menambah keurangannya besok kalau ke kampus lagi. Ia pun pergi mendekati orang lain lagi.

"Begini, Mbul," ia selalu memanggil aku Mbul padahal namanya bukan itu. Mungkin itu tanda bahwa ia juga sayang padaku.

"Begini bagaimana?"

"Begini, maksudku ibu tiri itu memang sayang padanya tetapi karena kerjanya tak lain mencium pipi suaminya, ya anaknya tidak mendapat bagian."

Aku diam saja sebab tampaknya mendapat bahan yang sesuai untuk penerbitan itu. Anak kecil yang ngemis tadi tampak menoleh, agaknya ia mendengar kata-kata sahabatku yang mungkin dianggapnya aneh itu. Aku sudah sangat terbiasa dengan kalimat-kalimat semacam itu.

"Jadi ia mendambakan ciuman di pipinya. Bahkan ayahnya sendiri pun tidak sempat mencium pipinya sebab setiap hari sibuk mencium pipi bininya yang kedua itu."

Aku pikir ceritanya sudah tamar sebab masalahnya sudah jelas. Ternyata belum.

"Pada suatu hari, anak itu mendapat tugas dari guru bahasa untuk mengarang, 'Tema bebas,' begitu kata Bu Guru. Anak itu sebenarnya bingung, sebab selama ini tidak pernah mendapat kebebasan, termasuk dalam menentukan tema karangan."

33

BINGKISAN LEBARAN

♣

Rumahnya kosong, ibunya tentu sedang pergi entah ke mana. Sejak ditinggal ayahnya beberapa tahun yang lalu, Mawar, murid kelas lima yang wajahnya selalu tampak kemerah-merahan itu, tinggal bersama ibunya saja di rumah yang dibeli dengan uang peninggalan suaminya. Lelaki itu meninggal dalam menjalankan tugas sebagai reporter dan mendapatkan semacam uang pesangon yang lumayan jumlahnya. Cukup untuk membeli sebuah rumah sederhana di sebuah *real estate* agak di luar kota. Ibunya kerja di rumah, menerima jahitan pakaian anak-anak dan wanita. "Terima kasih, tidak usah sajalah. Penghasilan saya cukup untuk kami berdua," begitu katanya selalu setiap kali ada kerabat yang menawarkan pertolongan.

Perempuan itu dididik untuk bekerja keras, kakek Mawar selalu berpesan agar ibunya itu jangan tergantung siapa pun. Pesan itu dilaksanakannya. Dan perempuan itu menerapkan prinsip serupa terhadap anak gadis satu-satunya itu. Pulang dari sekolah

79

Lampiran 6

Cerpen Buku Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

JEMPUTAN LEBARAN

"Lebaran ini ke Jawa, Pak?"

Ia menengok ke sumber suara itu: penarik becak yang biasa mangkal di depan rumahnya, ternyata. Senyuman, yang mungkin sekaligus jawaban.

"Bapak di sini saja? Senang ya, Pak. Sepi kalau semua mudik."

Senyuman. Ia tak merasa sungguh-sungguh melemparkan senyuman. Tak terdengar pertanyaan lagi. Pada jam orang berangkat ke kantor, ia biasa membuka gembok kecil pagar rumahnya. "Ya, biar saja digembok, Pak. Masak pagar nggak digembok," jawab anaknya setiap kali ia menanyakan manfaat gembok untuk pagar jeruji besi yang tingginya tak lebih dari tiga perempat meter. Tak ada perlunya membantah anaknya.

Pagi itu, seperti entah berapa ratus pagi sebelumnya, mereka yang lewat di depan rumahnya untuk pergi kerja, yang tampaknya semua mengenalnya, mengangguk sambil tersenyum. Kadang-kadang dengan bumbu, "Selamat pagi, Pak Mangun." Ia menyukai bumbu itu lebih dari lambaian tangan anak-anak muda yang waktu kanak-kanak dulu suka main pingpong di halaman depan

85

*Pratin Lanangsan, Peringatan
30 tahun
Tebah*

MEMBIMBING ANAK BUTA

*ada seorang anak buta
menyeberang taman dibimbing ibunya
mengagumi mekarnya bunga sakura*

(Kikaku, penyair klasik Jepang)

Sekarang kita melewati Jalan Sahala, Nak. Di sepanjang jalan ini tidak boleh ada yang berlawanan arah. Kaudengar suara ribut yang berkejaran itu, bukan? Itu mobil, Nak. Jumlahnya tidak usah dihitung, kau toh akan mendapat kesulitan membayangkannya. Dan kaucium juga baunya, kan, Nak? Tetapi tak apalah, kau hanya sesekali saja terbatuk, lama-lama akan terbiasa juga. Yang bunyinya ribut lewat kiri dan kanan kita? Itu sepeda motor yang dicopot knalpotnya, konon pengendaranya adalah jago-jago balap yang dengan terampil mencari celah-celah sempit di antara deretan mobil yang berjalan agak lambat karena macet. Dan kaudengar tadi ada suara *praakk*, begitu? Ada tutup kepala pengendara sepeda motor, namanya helm, yang jatuh dan terlindas

Lampiran 7

Cerpen Buku Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

SUATU HARI DI BULAN DESEMBER

Di Rumah Pemasarakatan itu sempat timbul ribut-ribut kecil ketika Marsiyam melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat dan, menurut penilaian teman-teman di situ, sangat tampan. Sebelumnya tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa ada perempuan bunting di situ. Dan mungkin tidak ada yang benar-benar yakin bahwa Marsiyam memang bunting sebelum melahirkan. Berbagai jenis pikiran baik dan buruk beredar di bangunan yang berdasarkan perhitungan akal sehat sudah tidak bisa menampung pesakitan lagi itu. Tidak ada seorang laki-laki pun di situ, kecuali kepala penjara. Tapi apa ada alasan untuk mencurigainya sebagai bapak bayi itu? Rasanya tidak. Tampang lelaki yang tak pernah tersenyum itu jauh dari selera perempuan mana pun. "Tampangnya nyebelin," kata mereka. Dan tampang bayi laki-laki itu minta ampun cantiknya.

Marsiyam dikenai hukuman dua tahun penjara sebab dituduh telah menganiaya suaminya, seorang lelaki yang bekerja sebagai guru, yang — menurut sementara tetangga — "sudah sepantasnya dianiaya," entah sebab apa. Mereka kawin sekitar tiga tahun dan

belum dikaruniai anak. Guru itu selalu menyalahkannya, dan malah sering menuduhnya telah berbuat serong dengan laki-laki lain. Marsiyam mula-mula menerima tuduhan itu dengan tenang, bahkan dia yakin kecemburuan suaminya itu muncul justru karena lelaki itu sangat mencintainya. Ia sadar dirinya cantik, dan tentunya ada alasan juga bagi suaminya untuk memelihara rasa curiganya.

Sampai pada suatu sore ketika ia sedang memasak untuk makan malam, ketika suaminya mendekatinya dan mendesakkan pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan, yang menuduhnya telah berselingkuh dengan seorang pemuda pengangguran yang suka membantu keluarga itu memberulkan atap bocor atau kabel listrik yang korslet. Anak muda itu memang lumayan tampangnya, dan sering berada di rumahnya ketika guru itu sedang mengajar. Marsiyam meladeni rentetan pertanyaan suaminya dengan sabar, tetapi semakin lama lelaki yang pendapatannya tak cukup untuk hidup layak itu menunjukkan tampang yang semakin menyebalkan. Marsiyam menyekam kesabarannya, dan mendadak bagaikan api kemarahannya berkobar. Ia ambil barang sekenanya di dapur itu, dipukulkannya ke kepala suaminya yang langsung terkapar di lantai. Diinjaknya tubuh yang tengkurap itu berkali-kali sambil menjerit-jerit, "Aku memang tak bisa punya anak, mau apa kau. Aku memang *gabuk*, mau apa kau." Tetangga pun berdatangan, dan beberapa bulan kemudian ia harus duduk di kursi terdakwa untuk mendengarkan keputusan hakim. Suaminya telah melaporkannya ke polisi sehabis peristiwa di dapur itu.

◆
Tentu saja penjara bukanlah tempat yang diidam-idamkannya, tetapi di luar dugaan Marsiyam dengan cepat bisa menyesuaikan

NONTON KETHOPRAK SAMPEK-KENTAЕК, SOLO, 1950

(Tepuk tangan meledak ketika layar digulung ke atas. Gamelan terdengar semakin pelahan. Di panggung, tampak sepasang anak muda: yang lelaki sangat tampan, yang perempuan sangat elok.)

◆
"Kakang Sampek." Kentaek semakin mendekat ke lelaki kurus, yang usianya jauh lebih muda dari tampangnya itu. Sampek diam. Sorot matanya yang redup seperti sia-sia menembus tanah yang rengkah-rengkah oleh kemarau. Ia kemudian mendongak, menatap Kentaek, perempuan muda yang sejak pertama kali dikenalnya dulu selalu menyebabkannya membayangkan Dewi Langit. Kentaek berjejak di bumi keras, sementara Dewi Langit kelihatan melayang-layang di langit sana. Dan mungkin itu yang menyebabkannya berpikir luas, *Bagaimana mungkin aku mendapatkannya.*

Lampiran 8

Hasil Wawancara Kritik Sosial

Biodata Narasumber

Nama : Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum
Tempat Tanggal Lahir : Tabanan, 5 Juli 1969
Pekerjaan : Dosen pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

1. Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan kritik sosial?
Kritik sosial adalah komentar-komentar ketidakpuasan atau komentar-komentar yang menyatakan penilaian terhadap sesuatu kondisi keadaan yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial pada prinsipnya adalah pendapat yang disampaikan untuk mengukur keterlibatan public. Kritik sosial itu memiliki banyak dimensi sosial untuk perbaikan keadaan sosial.
2. Apakah di dalam karya sastra terdapat kritik sosial di dalamnya?
Tidak semua karya sastra memiliki kritik sosial, seperti karya sastra anak yang lebih mengedepankan nilai pendidikan. Karya sastra yang memiliki kritik sosial di dalamnya itu adalah karya sastra serius seperti Siti Nurbaya kritik sosial terhadap adat, Salah Asuhan kritik sosial terhadap kolonialisme, Mahaplar kritik sosial terhadap penjajahan di hindia belanda, Laska Pelangi kritik sosial terhadap pendidikan. Pada prinsipnya tidak semua karya sastra mengandung kritik sosial. karya sastra yang memiliki kritik sosial itu adalah karya-karya yang bersifat politik dan sejarah. Kritik sosial di dalam karya sastra juga dipengaruhi oleh pengarang itu sendiri.
3. Menurut Bapak kritik sosial di dalam karya sastra itu apakah penting?
Kritik sosial di dalam karya sastra itu sangat penting karena sastra tidak hanya bermanfaat untuk pendidikan, kesenangan, dan keindahan saja tetapi juga bermanfaat untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik sehingga perlu kritik sosial di dalam karya sastra.
4. Apakah kritik sosial di dalam karya sastra diungkapkan secara langsung dan tidak langsung?
Kritik sosial di dalam karya sastra bisa disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Kritik sosial yang diungkapkan secara langsung berarti peristiwa-peristiwa sosial atau orang-orang yang ingin dikritik disampaikan secara langsung tanpa menggunakan istilah untuk menggantikannya. Kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung adalah kritik yang menggunakan simbol-simbol bahasa untuk menggantikan objek yang ingin dikritik.
5. Apakah bapak bisa memberikan penjelasan mengenai kritik sosial terkait ekonomi, politik, pemerintah, hukum, dan pendidikan?
 - a. Kritik sosial terkait ekonomi adalah kritik yang disampaikan karena ketidakpuasan mengenai perekonomian seperti korupsi.
 - b. Kritik sosial terkait politik adalah ketidakpuasan terhadap kekuasaan, pemilu, dan partai yang ada di dalam kehidupan sosial.
 - c. Kritik sosial terkait pemerintah adalah ketidakpuasan terhadap tata kelola yang dilakukan oleh pemerintah.
 - d. Kritik sosial terkait dengan hukum adalah kritik yang disampaikan kepada ketidakpuasan terhadap penegakan hukum yang tidak adil, memihak, dan tidak kuat.
 - e. Kritik sosial terkait dengan pendidikan adalah kritik yang lahir dari kondisi atau situasi pendidikan yang kurang baik atau menyoroti persoalan-persoalan mengenai pendidikan.
 - f. Kritik sosial terkait moral adalah kritik yang lahir dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai agama, nilai budaya, dan nilai lingkungan atau penyalahan moral.
6. Apakah karya-karya Sapardi Djoko Damono sangat kental dengan kritik sosial?
Kritik sosial tidak terlalu kuat di dalam karya Sapardi Djoko Damono. Sapardi Djoko Damono lebih menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan mengarah ke romantis-romatis saja.

Lampiran 9

Hasil Wawancara Nilai Pendidikan Karakter

Biodata Narasumber

Nama : Dr. I Made Darmada, M.Pd
Tempat Tanggal Lahir : Badung, 12 Desember 1965
Pekerjaan : Dosen Pendidikan Karakter di Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

1. Menurut Bapak apakah yang dimaksud dengan pendidikan karakter?
Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diperuntukan untuk meningkatkan akhlak dan budi pekerti untuk menjadikan karakter sebagai sebuah kebiasaan di dalam kepribadian seseorang. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pembangun pengetahuan, sikap, prilaku yang menjadikan sebuah kepribadian yang ada pada delapan belas nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, dan sebagainya.
2. Apakah pendidikan karakter itu penting?
Pendidikan karakter itu sangat penting karena semua yang ada di dalam kehidupan kita ini harus memiliki kepribadian yang baik. Dengan kepribadian yang baik akan membantu kita hidup di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter itu sangat penting.
3. Coba berikan pendapat bapak mengenai kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh Kemendiknas!
 - a. Nilai religius itu adalah sikap kita terhadap sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Nilai jujur adalah memiliki sikap jujur dan tidak pernah berbohong yang ada di dalam diri kita.
 - c. Nilai toleransi adalah sikap yang menghargai sebuah perbedaan
 - d. Nilai disiplin adalah tindakan yang menunjukkan sikap yang mematuhi aturan yang ada.
 - e. Nilai kerja keras adalah tindakan yang dilakukan dengan sikap yang selalu berusaha untuk mendapatkan sesuatu tanpa mengenal putus asa.
 - f. Nilai kreatif adalah kemampuan kreatif di dalam menciptakan sesuatu.
 - g. Nilai mandiri adalah seseorang yang lahir ke dunia dengan tidak menjadi beban orang lain.
 - h. Nilai demokratis adalah sikap yang memiliki pandangan bahwa manusia itu memiliki hak yang sama untuk memilih atau mengungkapkan pendapat yang menurutnya baik.
 - i. Nilai rasa ingin tahu adalah memiliki sikap yang tidak pernah bosan untuk mencari ilmu pengetahuan atau mencari tahu sesuatu hal yang belum dipahami
 - j. Nilai semangat kebahasaan itu adalah sikap yang menjunjung tinggi semangat kebahasaan.
 - k. Nilai cinta tanah air adalah sikap yang harus dimiliki oleh seluruh Warga Negara Indonesia berupa kesetiaan terhadap seluruh aspek yang berkaitan dengan negara.
 - l. Nilai menghargai prestasi berarti sikap yang selalu berusaha untuk mendapat penghargaan berupa prestasi agar dapat diterapkan di dalam masyarakat.
 - m. Nilai komunikatif atau bersahabat adalah nilai yang berkaitan dengan sikap kita dalam berkomunikasi maupun bertindak agar menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain.
 - n. Nilai cinta damai adalah prilaku rasa cinta yang akan menimbulkan kedamaian di saat berhadapan dengan orang lain.
 - o. Nilai gemar membaca adalah sikap yang senang melakukan kegiatan membaca.
 - p. Nilai peduli lingkungan adalah prilaku yang berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman dengan memperhatikan lingkungan tepat tinggalnya.
 - q. Nilai peduli sosial adalah prilaku yang selalu berusaha memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
 - r. Nilai tanggung jawab adalah prilaku yang selalu melaksanakan tugasnya yang sesuai dengan kewajibannya

